

BAB II. PEMBAHASAN KISAH RADEN KIAN SANTANG

II.1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat dan berasal dari daerah yang didiami masyarakat tersebut, cerita menyebar dan diketahui oleh masyarakat secara turun temurun sebagai suatu sejarah. Cerita ini biasanya menceritakan kehidupan atau apa yang telah terjadi pada masyarakat di masa lampau, cerita para leluhur yang menjadi suatu kekhasan disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beragam, karena merupakan cakupan kekayaan budaya dan sejarah. Cerita rakyat ini pasti dimiliki disetiap bangsa sebagai salah satu kekayaan budaya yang terbagi pada daerahnya masing-masing diceritakan oleh pendahulu baik ayah, ibu, nenek, bibi atau paman kepada anak dan cucunya.

Badudu (Seperti dikutip Rahmawati, 2012, h.20) ciri-ciri cerita rakyat adalah isi menerangkan bahwa pada waktu itu masyarakat sangat diwarnai dengan pengisahan istana atau mengenai keluarga kerajaan. Bahasa yang dipakai menggunakan bahasa yang klise sebagai variasi. Cerita sering menggunakan kata-kata konon, kabarnya, pada zaman dahulu kala sebagai permulaan cerita. Nama pengarang tidak disertakan dan tidak disebutkan hingga hasil sastranya kebanyakan tak diketahui atau anonim. Cerita rakyat dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu yang pertama adalah *mite*, yang kedua adalah dongeng dan yang ketiga adalah legenda (Danandjaja, 1997, h.50). *Mite* terbentuk dari pemikiran yang tidak menerima begitu saja suatu fenomena yang terjadi dan tertangkap indera dan akal. Mitos biasanya menceritakan mengenai petualangan para dewa, dunia dewata dan sebagainya. Dongeng merupakan cerita fiktif yang tidak terikat oleh waktu maupun lokasi atau tempat, dianggap hanya khayalan atau fantasi tidak pernah sungguh terjadi dan biasanya memuat pesan moral, hiburan bahkan sindiran. Legenda merupakan prosa rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi, erat kaitannya dengan sejarah kehidupan di masa lampau, ditokohi manusia dan terjadi di dunia. Pada dasarnya cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada generasi muda seperti, nilai adat atau tradisi, sikap dan nilai keagamaan.

II.1.1. Pakuan Pajajaran

Kerajaan Pajajaran pernah diperintah oleh seorang raja yang bernama Prabu Siliwangi. Pada masa pemerintahannya Pajajaran tersohor ke seluruh negeri di Pulau Jawa. Pakuan Pajajaran bukanlah nama kerajaan melainkan nama ibu kota di Pajajaran, Pakuan artinya adalah kota. Kerajaan Sunda adalah nama lain dari kerajaan Pajajaran. Saléh Dana Sasmita (seperti dikutip Ekadjati, 2005) terdapat kebiasaan nama keraton dan nama ibu kota dipakai juga untuk menamai kerajaan, disebutkan dalam Prasasti Sanghyang Tapak, pada tahun 923 kerajaan tersebut didirikan oleh Sri Jayabhupati. Di awal pemerintahan Sri Baduga Maharaja pada zaman Pajajaran selama 39 tahun lamanya (1482 – 1521) (Danasasmita, 2014, h.61). Pakuan Pajajaran sekarang ini dikenal sebagai Kota Bogor dan di sana terdapat peninggalan kerajaan Pajajaran berupa Prasasti Batu Tulis Bogor dan hutan raya Bogor.

II.1.2. Prabu Siliwangi

Raja Pajajaran Prabu Anggalarang mempunyai tiga orang putra yaitu Perbamenak, Pamanahrassa atau Jayadewata dan Rangga Pupuk. Pamanahrassa adalah seorang putera mahkota karena lahir dari permaisuri raja Uma Dewi. Pamanahrassa sebagai seorang putera mahkota kemudian dididik budi pekerti dan dijaga oleh para pengasuhnya yang sakti. Pamanahrassa adalah Rajasunu dan dia adalah Prabu Siliwangi (Sumardjo, 2013, h.272). Menurut Edi S.Ekadjati (2005) “Prabu Siliwangi yang merupakan raja Pajajaran ialah tokoh terkenal pada cerita legendaris di Tanah Sunda, muncul kepercayaan bahwa Prabu Siliwangi adalah raja yang terbaik, terideal, terbesar dan terakhir. Pahlawan kebudayaan Sunda adalah Raja-Raja di Pajajaran.

Selain sukses dalam pemerintahannya Prabu Siliwangi merupakan sosok raja yang sangat dihormati dan dikagumi oleh rakyatnya. Di daerah Jawa Barat sosok Sri Baduga Maharaja lebih dikenal sebagai Prabu Siliwangi, namun sebenarnya nama atau sebutan Siliwangi memang diberikan kepada siapa saja yang menjadi Raaja di Pajajaran. Nama “Siliwangi” ini sudah dicatat dalam kropak 630 sebagai suatu lakon pantun. Pada abad ke-13 kerajaan Pajajaran memimpin kerajaan-kerajaan

kecil yang sudah di perintah oleh setiap raja dan ratunya. Diantara kerajaan kecil ada satu kerajaan di Sidangkasih (sekarang Majalengka) yang diperintah oleh Raja Sribaduga Prabu Siliwangi. Pada suatu waktu Raja Sribaduga dengan para pengiringnya mengadakan inpeksi ke daerah-daerah kekuasaannya, antara lain daerah karawang. Di daerah ini terdapat satu pondok pesantren yang bernama pesantren Quro, di bawah pimpinan Syekh Hasanudin guru besar agama Islam di Campa. Prabu Siliwangi yang telah memeriksa pesantren Quro dengan sangat teliti, pada waktu itu melihat seorang murid wanita yang amat cantik dan ternyata bernama Subanglarang. Raja sangat tertarik akan kecantikan sang putri kemudian jatuh cinta padanya. Atas persetujuan gurunya dan dengan syarat-syarat yang telah di lakukan akhirnya Subanglarang dijadikan permaisuri oleh Prabu Siliwangi dan setelah keduanya menikah Prabu Siliwangi diangkat menjadi Sribaduga Maharaja di Pakuan, di bawah naungan pemerintah kerajaan Pajajaran pada waktu itu yang menjadi rajanya ialah kakeknya sendiri yaitu Prabu Wastu Kencana.

Prabu Silwangi atau Jayadewata atau Panmanah rasa awalnya menjadikan Nyai Ambetkasih sebagai istri, Nyai Ambetkasih adalah putri Ki Gendeng Sindangkasih. Setelah itu memperistri Nyai Subanglarang yang adalah putri Ki Gedeng Tapa. Lalu menjadikan putri Prabu Susuktunggal bernama Nyai Kentring Manik Mayang Sunda. Dari pernikahannya dengan Subangkarang dikaruniai tiga orang anak yaitu Raden Kian Santang, Rara Santang, dan Walasungsang. Dikisahkan bahwa Subanglarang wafat di Pakuan dikarenakan sakit keras. Semenjak Subanglarang wafat Prabu Siliwangi sangat bersedih dan seperti hilang arah, ini adalah awal mula cerita tentang Raden Kian Santang mengejar Prabu Siliwangi di Leuweung Sancang.

Cerita mengenai Prabu Siliwangi masih dikenal oleh masyarakat, baik secara sejarah namun adapula yang berasal dari pantun Sunda lama seperti dikutip dari Sumardjo (2013) menjelaskan “Hampir semua cerita pantun yang masih dikenal masyarakat itu umumnya berkisah tentang para anak raja Prabu Siliwangi dari kerajaan Pajajaran yang melakukan pengembaraan dan petualangan dalam rangka meluaskan wilayah kedaulatan kerajaan Pajajaran”. (h.271).

II.2. Raden Kian Santang

Gagak Lumayung atau yang lebih dikenal sebagai Kian Santang adalah salah satu sosok yang dipercaya lahir dan pernah hidup di Tanah Sunda. Dalam beberapa sumber mengatakan bahwa Kian Santang adalah anak dari Raja yang sangat terkenal di Kerajaan Sunda yaitu Prabu Siliwangi dan permaisurinya Subanglarang. Raden Kian Santang sejak kecil dilatih ilmu bela diri, maka dari itu pada saat remaja Raden Kian Santang terkenal sebagai seorang ksatria sakti Pajajaran. Raden Kian Santang memiliki ketertarikan terhadap ilmu bela diri semenjak kecil oleh karena itu Kian Santang mengikuti perguruan ilmu bela diri bersama Layung Kumendung yang pada saat itu adalah seorang hulubalang Pajajaran. Setelah tamat berguru Raden Kian Santang tak punya lagi kegiatan rutin. lalu mulai ikut-ikutan berburu dengan kerabat kerja istana. Ternyata kemampuannya memanah dapat dibanggakan. Rusa, kijang, dan berbagai jenis burung menjadi sasaran panahnya, kadang-kadang bingunglah mereka membawa hasil buruan itu karena terlalu banyak. Baginda Raja kagum terhadap prestasi yang didapat putranya. Dari para pegawainya ia sering mendapat laporan tentang keberhasilan dan kecerdikan putranya. Karena itu, Baginda mengangkatnya menjadi Senapati Pajajaran (Yundiafi, 1993, h.4).

Peran Kian Santang di Pajajaran selain seorang putra Raja adalah sebagai Senapati. Senapati adalah suatu istilah yang digunakan kerajaan-kerajaan di Jawa untuk seorang Panglima, dalam bahasa Sansekerta *Sena* adalah tentara dan *Pati* adalah pemimpin. Setelah menjadi seorang senapati Kian Santang menjaga Pajajaran dari serangan musuh bersama Layung Kumendung. Dari masa kanak-kanak hingga remaja Kian Santang dikenal sebagai sosok yang kuat dan memiliki banyak keingintahuan terhadap berbagai hal yang baru. Ia juga sosok yang giat berlatih sehingga tumbuh menjadi seorang remaja yang tangguh, pemberani dan kuat, diluar itu Kian Santang dikenal sebagai sosok yang ramah pada masyarakat. Bahkan Kian Santang terkenal tak tertandingi siapapun di Pulau Jawa. Ilmu bela diri yang dimilikinya membuat dirinya kebal tak bisa ditangkis senjata atau pukulan apapun hingga seumur hidupnya ia belum pernah melihat darahnya sendiri. Jangankan darah, segores lukapun tak pernah di dapatnya.

Kian Santang sering bertarung melawan musuh dan pertempuran selalu dimenangkannya. Hingga suatu saat Kian Santang merasakan kegelisahan karena merasa belum menemukan jati diri yang sesungguhnya (Suratman, 1981, h.20). Hidupnya berkecukupan, dikenal baik oleh orang banyak namun ada yang mengganjal hati dan pikirannya. Kian Santangpun mencari tahu dan bertanya pada ahli nujum atau peramal siapakah yang harus ia temui atau ia lawan agar ia bisa mendapat lawan yang bisa menandingi kesaktiannya. Dengan kejadian tak terduga sebuah petunjuk datang bahwa jika Kian Santang ingin menemui seseorang yang hebat ia perlu menemui Ali di Tanah Mekah. Kian Santang kemudian menemui Ali dan di dalam perjalanannya ia mengalami sesuatu yang ghoib tidak bisa terfikir oleh nalar manusia (Suratman, 1981, h.22).

Kisah yang cukup terkenal dari cerita Kian Santang adalah pada saat Kian Santang pergi ke Tanah Mekah dan bertemu dengan Ali, pada saat itu Kian Santang mencoba mengambil dan mencabut tongkat Ali yang tertinggal namun sesuatu yang tidak disangka terjadi yaitu keluarnya darah dari seluruh tubuh Kian Santang. Kejadian itulah yang membuat Kian Santang sadar bahwa orang yang sedang ia cari sedang bersamanya saat itu yaitu Ali.

II.2.1 Raden Kian Santang Setelah masuk Islam

Setelah pertemuannya dengan Ali di Mekah Kian Santang tertarik dengan agama yang di anut Ali yaitu Islam, Kian Santang memutuskan untuk menjadi seorang Islam dan menjadi murid Ali. Ali yang dikisahkan pada cerita ini dipercayai adalah Syaidina Ali (Yundiafi, 1993, h.23). Setelah lama berguru dengan Ali, Kian Santang mulai memahami ajaran Agama Islam kemudian berniat kembali ke Pajajaran untuk menyebarkan agama Islam. Setelah perjalanan hidup yang panjang di Mekah akhirnya Kian Santang kembali ke Pajajaran dan mencoba berbicara pada Prabu Siliwangi, ia mengajak ayahnya agar masuk Islam agar rakyatnya pun mengikuti ajaran yang dianut pemimpinya. Namun permintaan Kian Santang di tolak oleh Prabu Siliwangi dengan amarah hingga Pajajaran hilang menjadi hutan belantara yang kini adalah Hutan Raya Bogor dan memiliki prasasti Batu Tulis.

Walau Prabu Siliwangi belum diberi hidayah untuk memasuki dan mempercayai agama Islam sepenuhnya, tidak menghalangi Raden Kian Santang untuk melakukan penyebaran agama Islam. Raden Kian Santang memulai penyebaran di daerah-daerah kecil pedalaman tanah Pasundan. Limbangan ialah tempat penyebaran pertama di wilayah Priangan tatar Sunda. Pada waktu itu selain di daerah Godog Garut, penyebaran agama Islam juga sebagian kecil terjadi dengan proses perdagangan para pedagang Arab dan India di daerah pantai bagian utara.

Nama Prabu Kian Santang berganti menjadi Syekh Sunan Rochmat Suci. Awalnya Kian Santang mulai mengislamkan raja lokal seperti Raja Galuh Pakuwon di Limbangan yang dikenal atau memiliki nama Sunan Pancer. Setelah mengislamkan rajanya otomatis rakyat juga mengikuti pemimpin (Suratman, 1981, h.49). Berkat Sunan Pancer agama Islam bisa tersebar luas dan berkembang di daerah Galuh Pakuwon. Kian Santang secara langsung mengislamkan petinggi kerajaan dan raja lokal yang lain seperti Santowan Suci Mareja yang adalah sahabat Kian Santang, Sunan Sirapuji, Sunan Batuwangi yang kini berada di kecamatan Singajaya. Lalu ajaran Agama Islam kemudian menyebar di seluruh tanah Priangan melalui raja-raja lokal tersebut. Kemudian setelahnya ajaran Islam disebarkan oleh generasi ke generasi, generasi selanjutnya adalah para sufi seperti Jafar Sidiq, Fatah Rahmatullah, Abdul Muhyi dan ulama dari Cirebon dan Mataram yaitu dari Cangukang Arif Muhammad dan dari Sumedang Pangeran Santri. Setelah itu Penyebaran Agama Islam berkembang semakin meluas.

II.2.2. Bukti-Bukti Keberadaan Prabu Kian Santang

Dikarenakan ada banyak beberapa versi dari kisah Prabu Kian Santang, tak sedikit orang yang mempertanyakan kebenaran sosok tersebut. Namun, di Godog Garut terdapat benda pusaka yang dipercayai masyarakat sebagai peninggalan Prabu Kian Santang. Benda pusaka yang merupakan peninggalan di masa lalu sudah berusia ratusan tahun dijaga dan dirawat dengan sangat baik, seperti golok, pedang, keris dan lainnya, benda tersebut tersimpan dengan baik didalam sebuah kotak atau peti yang di bungkus kain berwarna hijau dan disebut sebagai kotak Kandaga.

II.2.3. Kandaga

Benda pusaka peninggalan Syekh Sunan Rohmat Suci berada di dalam sebuah peti berukuran sekitar satu meter yang dinamai “kandaga”. Kandaga berasal dari bahasa Sunda yang artinya peti kecil. Kandaga terbuat dari kayu dan bagian atasnya ditutupi kain hijau dan tersimpan di sebuah ruangan terkunci disamping ruangan makam Kian Santang. Selama satu tahun sekali benda-benda pusaka yang berada di dalam kandaga dibersihkan atau di sucikan dengan minyak wangi supaya tidak berkarat. Ritual ini menarik perhatian orang-orang yang berziarah. Upacara pembersihan benda-benda pusaka tersebut dinamai dengan Upacara Adat “Ngalungsur Pusaka”.



Gambar II.1 Peti Kandaga

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2011/02/18/0356332/function.file-get-contents?page=all>

(Diakses pada 10/02/19)

Ngalungsur Pusaka adalah prosesi pembersihan benda pusaka yang diyakini peninggalan Raden Kian Santang atau Syekh Sunan Rohmat Suci yang biasa dilakukan atau terselenggara setiap satu tahun sekali pada saat rangkaian acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara adat ini tidak dimaksudkan untuk penyembahan suatu benda namun sebagai salah satu upaya melestarikan benda-benda warisan budaya lama yang berumur ratusan tahun agar tidak rusak dan sekaligus sebagai bentuk penghormatan benda yang diyakini dipakai sebagai alat penyebaran agama Islam.

Pelaksanaan Ngalungsur Pusaka sebagai upacara adat digelar di makam keramat Godog. Benda yang terdapat di dalam Kandaga dibawa oleh juru kunci yang memakai gamis atau jubah berwarna hijau untuk dibawa ke area aula disertai dengan bacaan shalawat. Setelah itu benda diletakan dengan rapi dan dibersihkan menggunakan minyak keletik, jeruk nipis, dan minyak wangi untuk menjaga benda agar tidak berkarat. Setelah rangkaian kegiatan pembersihan atau perawatan benda selesai kemudian benda tersebut disimpan kembali seperti semula (Widi, 2019). Prosesi kegiatan ngalungsur pusaka sering dihadiri peziarah dari berbagai kota termasuk warga sekitar daerah Garut dan juga biasanya dihadiri perwakilan pimpinan daerah.

Ketika diadakan upacara adat Ngalungsur Pusaka makam Kian Santang atau Syekh Sunan Rohmat Suci akan dibuka. Makam tersebut berada di suatu bangunan khusus maksudnya berada di dalam ruangan yang berbeda dengan makam ke empat sahabatnya, ruangan tersebut selalu terkunci dan hanya di buka satu tahun sekali selama maksimal hanya 3 jam, dan jika ingin masuk kedalam makam harus di temani oleh juru kunci yang paling sepuh.

II.2.4. Benda-benda pusaka

Benda-benda pusaka yang berada di dalam Kandaga dipercayai masyarakat sekitar merupakan benda pusaka peninggalan Raden Kian Santang, putra dari Prabu Siliwangi Raja Pajajaran. Oleh masyarakat setempat Kian Santang dikenal juga sebagai Syekh Sunan Rohmat Suci salah satu tokoh penyebar agama Islam di Tanah Sunda. Benda-benda pusaka Syekh Sunan Rochmat Suci diantaranya adalah pusaka tanduk berbentuk terompet, dulunya digunakan sebagai pemberitahuan atau ajakan agar masyarakat segera hadir apabila diadakan musyawarah dengan cara di tiup sehingga menimbulkan suara yang khas. Lalu ada pecut, cemeti dan rante yang digunakan untuk mengukur waktu agar bisa mengetahui kapan ibadah shalat dikerjakan. Ada juga gunting berukuran kecil yang disebut sebagai Babango, digunakan sebagai alat khitan atau memotong sedikit bagian kelamin laki-laki sebagai salah satu syarat apabila menjadi seorang muslim di zaman tersebut.



Gambar II.2 Benda-benda Pusaka

Sumber: <http://panduanwisata.id/2014/10/21/wisata-religi-mengikuti-upacara-ngalungsur/>
(Diakses pada 10/02/19)

Keberadaan benda pusaka pada awalnya adalah pada saat Syekh Sunan Rohmat Suci membawa sebuah peti kayu serta benda-benda tersebut bersamaan. Setelah menganut agama Islam kemudian mendatangi tiap tempat untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan untuk mengetahui dimana lokasi untuk menetap adalah dengan cara menempatkan benda yang dibawa dalam peti kayu di suatu tanah dan ketika menempatkan benda tersebut di Gunung Suci munculah sebuah petunjuk, akhirnya Sunan Rohmat menetap di tempat tersebut yang sekarang menjadi tempat pemakamannya (Widi, 2019). Tempat tersebut kini telah menjadi suatu cagar budaya yang dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh kuncen dan warga di sekitar lokasi karena sering banyak peziarah yang datang. Benda-benda pusaka yang dibawa kemana-mana akhirnya disimpan oleh Sunan Rohmat di Gunung Suci Godog setelah mendapat petunjuk. Di dalam petunjuk tersebut mengatakan bahwa kotak yang dibawa oleh Sunan Rohmat akan bergoyang apabila diletakan di tanah, kotak yang dibahas disini adalah kotak yang berbeda dengan kotak Kandaga, karena kotak ini dipercayai berisi tanah dari Mekah kemudian Gunung Suci dipercayai sebagai lokasi yang tepat untuk memberi perubahan yang lebih baik apabila masyarakat sekitar menganut ajaran agama Islam dikarenakan kotak yang diletakan di Gunung Kunci bergoyang menjadi sebuah petunjuk untuk Sunan Rohmat bertafakur di Godog Garut.

II.2.5. Lokasi Makam Prabu Kian Santang

Makam keramat Godog merupakan makam yang letaknya berada di daerah lereng Gunung Karacak, lebih tepatnya di Desa Lebak Agung, Kecamatan Karangpawitan di kota Garut. Masyarakat Garut mempercayai bahwa makam Godog adalah makam Raden Kian Santang yang merupakan anak Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Informasi mengenai keberadaan dari makam Godog sebagai makam Raden Kian Santang ada dalam beberapa naskah Sunda lama. Diantaranya adalah Babad Pasundan, Babad Godog dan Wawacan Prabu Kian Santang Aji. Babad Godog ini adalah wawacan berbahasa Sunda lama yang berisi kisah Gagak Lumayung yang adalah nama lain dari Raden Kian Santang, berbentuk wawacan yang berarti bacaannya bukan sesuatu yang mesti di baca biasa tetapi di lagukan atau diceritakan sembari bernyanyi.

Di dalam naskah-naskah tersebut dikisahkan bahwa Raden Kian Santang adalah Gagak Lumayung atau Raden Senggara putra Prabu Siliwangi dari kerajaan Pajajaran. Setelah Kian Santang masuk agama Islam kemudian ia berganti nama menjadi Galantrang Setra dan setelah kembali ke Pajajaran ia menyebarkan agama Islam sebagai Syekh Sunan Rohmat Suci. Pada cerita Babad tersebut dikisahkan juga mengenai cerita Raden Kian Santang yang bertemu Ali di mekah. Raden Kian Santang wafat dan di makamkan di gunung Godog bersama sahabat-sahabatnya yaitu Sembah Dalem Surepen Agung, Sembah Dalem Surepen Suci, Sembah Dalem Kholifah Agung. Dan Santowan Marjaya Suci yang menjadi teman berdakwah Kian Santang yang menemani menyebarkan ajaran agama Islam di Pajajaran hingga Garut. Dikarenakan tokoh Kian Santang ini menetap di gunung Garut Godog, maka di kenal dengan Sunan Godog atau Syekh Godog.

Awal kedatangan menuju makam Godog setelah dari tempat parkir adalah berjalan menyusuri beberapa anak tangga kecil ke arah pintu gerbang pertama, gerbang pertama adalah gerbang awalan untuk memasuki jalan menuju makam utama, pada gerbang pertama terdapat botol-botol berisi air yang berasal dari Cikahuripan dan diberi nama air keramat. Dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa air Cikahuripan bisa menyembuhkan penyakit.



Gambar II.3 Pintu gerbang pertama menuju makam keramat Godog
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Setelah melewati gerbang pertama kemudian akan melewati tangga lagi, ketika berjalan menyusuri tangga akan terlihat pula beberapa rumah lama seperti rumah panggung milik warga atau tempat juru kunci. Suasana yang dapat dirasakan disekitar jalan menuju makam adalah sejuk karena lingkungan berada di dataran tinggi atau gunung yang masih memiliki pohon-pohon rindang dan tinggi.



Gambar II.4 Tangga menuju gerbang utama makam keramat Godog
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Jika sudah berada di atas setelah menaiki tangga sampailah di gerbang pintu utama makam, ada pos kecil sebelum memasuki makam, disana ada penjaga makam yang bertugas menyambut tamu yang barangkali memiliki tujuan tertentu lalu mengisi buku tamu dan membayar uang infaq seiklasnya.



Gambar II.5 Pintu gerbang memasuki makam keramat Godog
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Setelah melewati pintu gerbang utama lalu masuk kedalam suatu bangunan yang didalamnya terdapat suatu ruangan terpisah dan ruangan tersebut terkunci rapat. Ruangan yang dikelilingi tembok marmer dan kaca sebagai pintunya, dari luar tidak bisa melihat dengan jelas bagian dalam karena tertutup kain putih transparan.



Gambar II.6 Makam Raden Kian Santang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Tak jauh dari ruangan makam Raden Kian Santang terdapat makam ke empat sahabat yang membantu Raden Kian Santang menyebarkan agama Islam. Yaitu Sembah Dalm Surepen Agung, Sembah Dalm Surepen Suci, Santowan Marjaya Suci, dan Sembah Dalm Kholipah Agung.



Gambar II.7 Makam Sahabat Raden Kian Santang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Tak seperti makam Raden Kian Santang yang berada di dalam suatu ruangan tertutup dan tak terlihat, makam ke empat sahabatnya ini berada di luar ruangan khusus tetapi tetap berada di dalam bangunan yang sama, jadi ke empat makam sahabat Raden Kian Santang ini dapat terlihat hanya saja di tutupi kain kelambu berwarna putih.

II.3. Analisis Media

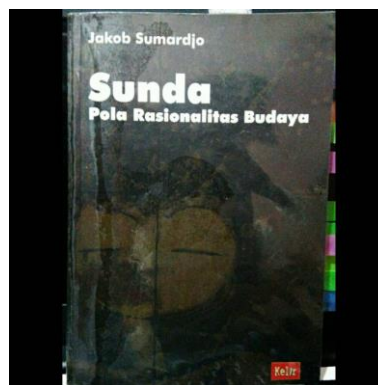
II.3.1. Studi Literatur

Cara pengumpulan data sangat beragam, dalam penelitian mengenai cerita rakyat Raden Kian Santang ini diawali dengan mencari data berdasarkan sumber terdekat yaitu orang tua, karena cerita diketahui berdasarkan cerita yang dikisahkan dari masa kecil dan secara turun temurun. Kemudian untuk mendapatkan data secara ilmiah guna menambah data penelitian langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan studi literatur pada buku yang membahas mengenai Raden Kian Santang, Jurnal dan sumber internet. Beberapa buku yang berkaitan dengan cerita Raden Kian Santang seperti buku yang membahas mengenai Prabu Siliwangi dan yang membahas mengenai kerajaan Sunda. Dalam pencarian data melalui sumber literatur pertama-tama melakukan pencarian melalui internet apakah buku, jurnal dan laporan yang akan dicari mengenai topik penelitian yang sedang dibahas tersedia atau tidak, setelah melakukan pencarian melalui media internet kemudian dibuatlah *list* buku apa saja yang perlu dicari dan diteliti, setelah itu mulai melakukan pencarian buku tersebut di beberapa lokasi yang menyediakan sumber literatur seperti perpustakaan dan toko buku.

Informasi mengenai sosok Prabu Kian Santang cukup jarang ditemukan pada media literatur, terlebih karena ini adalah cerita rakyat, maka memiliki beberapa versi yang berbeda dan lebih sering diceritakan secara lisan dari mulut kemulut. Karena hal inilah sumber secara lisan atau wawancara kepada orangtua, kuncen dan beberapa pakar atau ahli kebudayaan diperlukan. Berikut adalah studi literatur yang didapat:

- a. Sumarjo, Jakob (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, Kabupaten Bandung : Kelir

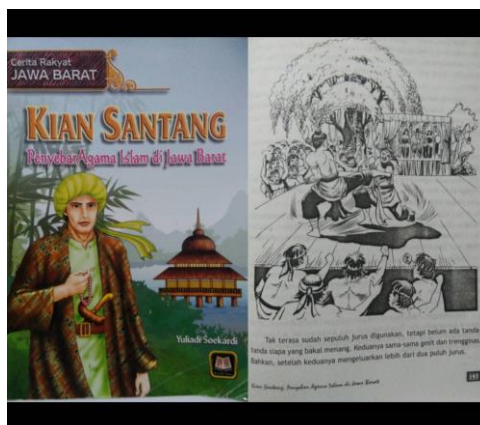
Buku ini merupakan cetakan baru dari buku sebelumnya yang terbit di tahun 2013 yang berjudul simbol dan mitos pantun-pantun Sunda, buku ini memberitahukan mengenai bagaimana Sunda dan orang Sunda, buku ini membahas mengenai identitas orang Sunda dengan banyak macam kebudayaan yang ada di dalam Sunda itu sendiri, jadi buku ini cukup relevan karena bahasannya berhubungan dengan perancangan, pada buku ini juga membahas juga mengenai Kian Santang yang pergi ke Mekah menemui Ali.



Gambar II.8 Buku Sunda Pola Rasionalitas Budaya oleh Jakob Sumardjo
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

- b. Soekardi, Yuliadi (2002). *Kian Santang Penyebar Agama Islam di Jawa Barat*, Bandung : CV Pustaka Setia.

Buku ini megisahkan mengenai bagaimana kisah kehidupan Kian Santang, tapi didalam buku ini dikisahkan bahwa Prabu Siliwangi dan Nyi Subang Larang hanya memiliki dua putera saja. Buku ini cukup relevan dijadikan sebagai sumber referensi karena menceritakan sosok Prabu Kian Santang, ditambah cara penyebaran Agama Islam yang dilakukannya.



Gambar II.9 Buku Kian Santang Penyebar Agama Islam di Jawa Barat oleh Yuliadi.S
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

c. *Zaery. Cerita Bergambar Kian Santang* : MA Jaya.

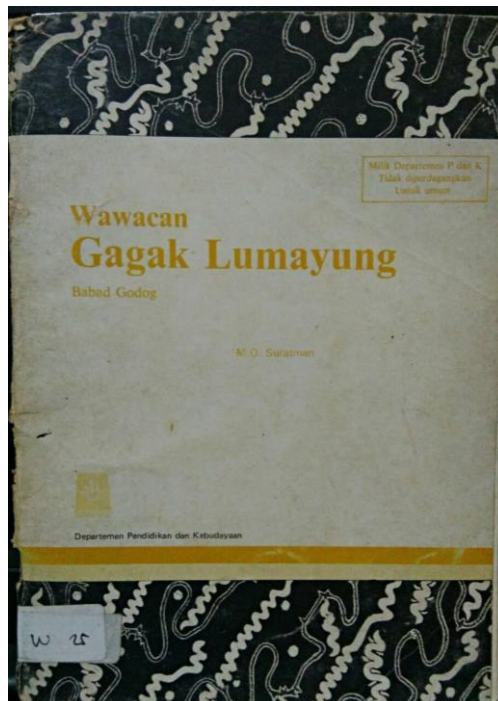
Buku ini berbeda dengan buku lainnya dikarenakan bentuk dari buku ini adalah sebagai cerita bergambar, cerita memiliki karakter, latar dan alur cerita mengenai sosok Kian Santang. Buku ini terbilang sulit didapat karena dari ciri fisiknya saja sudah terlihat usang, tidak diketahui pula tahun terbit dari buku cerita bergambar karya Zaery ini karena sumber informasinya pun minim. Secara keseluruhan buku inilah yang menarik minat terhadap sosok Kian Santang. Buku ini cukup relevan sebagai bahan acuan pengangkatan judul penelitian. Namun di dalam buku ini kisah yang diceritakan berbeda versi dengan buku karya Soekardi, Yuliandi karena di dalam buku ini dikisahkan bahwa Prabu Kian Santang dan Nyi Subang Larang memiliki tiga putera yaitu Walasungsang, Rara Santang dan Kian Santang. Buku ini juga sudah cukup tua dan rapuh dan sudah sulit ditemui.



Gambar II.10 Buku Cergam Kian Santang oleh Zaery
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

- d. Suratman, O.M (1981). *Wawacan Gagak Lumayung*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

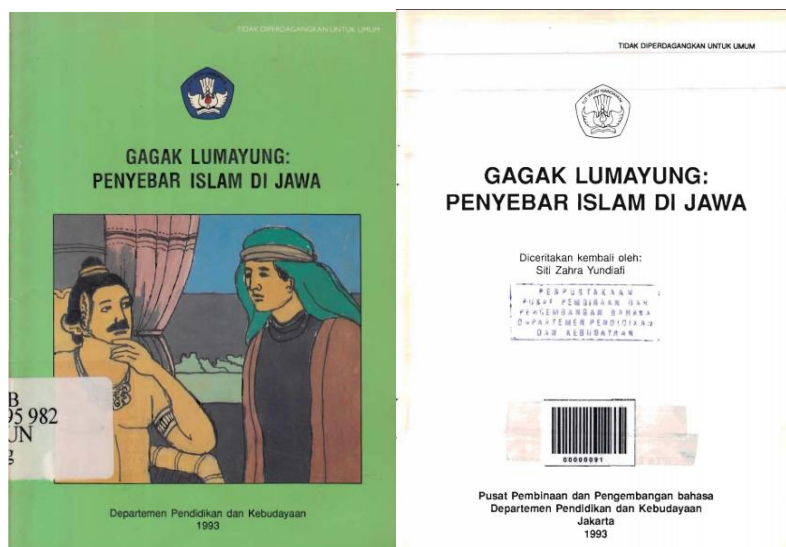
Buku ini adalah wawacan yang memakai bahasa Sunda buhun atau Sunda lama, ini adalah buku yang paling lama yang masih dapat ditemukan di salah satu kolektor buku di Bandung bernama Mamat Sasmita, cerita di dalam buku ini sangat membantu karena cerita di dalamnya sesuai dengan cerita Raden Kian Santang versi Godog Garut, tentu saja karena buku ini memang Babad Godog berisi wawacan atau pupuh seperti Dangdanggula, Kinanti, Sinom, Pangkur, Durma, Asmarandana.



Gambar II.11 Buku *Wawacan Gagak Lumayung Babad Godog* oleh M.O Suratman
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

- e. Yundiafi, Zahra (1993). *Gagak Lumayung: Penyebar Islam di Jawa*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku ini seperti buku karya Suratman namun versi bahasa Indonesia dan bentuknya paragraf bukan wawacan sehingga lebih mudah dimengerti namun untuk bukti fisik buku ini sulit ditemukan jadi hanya ditemukan buku berbentuk digital dengan penulisan dan desain yang lama. Buku ini membantu karena relevan dalam proses perancangan.



Gambar II.12 Buku Gagak Lumayung Penyebar Islam di Jawa oleh Zahra Yundafi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

II.4.2. Studi Observasi

Seorang tokoh mengatakan bahwa sebuah tindakan yang mencatat sebuah fenomena secara akurat yang muncul dalam uraian deskriptif perihal data yang konkret tidak berupa sebuah kesimpulan dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam suatu fenomena tersebut adalah sebuah observasi (Poerwandi, 2007).

Observasi dilakukan dengan mendatangi beberapa tempat yang menjadi napak tilas atau tempat yang memiliki sejarah yang berhubungan dengan tokoh dalam cerita masyarakat di masa lalu, seperti tempat yang memiliki peninggalan-peninggalan bersejarah di beberapa daerah, museum dan komunitas yang berhubungan dengan topik, Raden Kian Santang adalah sosok dari tanah pasundan, cerita rakyat sunda, dari Jawa Barat, maka observasi dapat dilakukan pada lingkungan yang berhubungan dengan kebudayaan Sunda. Mengamati dengan observasi tempat yang akan diteliti dan juga mencari siapa yang bisa menjadi narasumber untuk di wawancara. Sebelum melakukan observasi dibuat suatu *list* berdasarkan pencarian informasi dimana tempat-tempat yang bisa didatangi untuk di observasi, menentukan lokasi penelitian. Untuk mengobservasi mengenai kisah Prabu Kian Santang dilakukan di tempat-tempat seperti Museum Mandala Wangsit Bandung, Museum Sribaduga Bandung, dan Makam Syekh Rohmat Suci Godog Garut. Pada

saat observasi ke Museum Mandala Wangsit dan Museum Sribaduga tidak mendapat banyak informasi mengenai Kian Santang, lalu observasi dilakukan ke kota Garut tepatnya di Godog, saat berada di sana dilakukanlah survey lokasi dengan melakukan wawancara menanyakan kisah dan sejarah yang telah terjadi di makam Godog tersebut pada kuncen.

II.4.3. Wawancara/Interview

wawancara memiliki tujuan mendapatkan informasi yang tepat dan terpercaya dari narasumber yang ada. Penentuan narasumber atau informan adalah berdasarkan:

- Sesebuah
- Mengetahui cerita (Budayawan)
- Diam di lokasi penelitian
- Sehat Jasmani



Gambar II.13 Wawancara dengan Juru Kunci di Godog Garut
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Narasumber yang di wawancarai yaitu Juru Kunci Makam Godog bernama Widi. Juru Kunci di Makam Keramat Syekh Sunan Rohmat Suci adalah keturunan dari Eyang Sembah Dalem Pager Jaya yaitu orang pertama yang menyambut kedatangan Raden Kian Santang di Gunung Godog. Eyang Sembah Dalem Pager Jaya adalah jawara di Garut, memiliki kesaktian seperti Raden Kian Santang.

Berdasarkan pemaparan Widi (2019) diceritakan bahwa Sembah Dalem Pager Jaya adalah orang yang pertama masuk Islam dan mengetahui kejadian sejak kedatangan

Raden Kian Santang hingga wafat. Namun dikisahkan juga bahwa orang yang pertamakali ingin menjadi Muslim dan mendatangi Raden Kian Santang adalah Salam Nunggal dari Leles. Oleh sebab itu para Juru Kunci di Makam Godog tau sejarah karena di ceritakan secara turun temurun dari leluhur. Juru kunci menyebutkan bahwa dahulu pernah ada buku yang ditulis secara manual dan buku tersebut mengisahkan seluruh peristiwa yang ada di Godog secara lengkap, namun buku tersebut tanpa ada yang mengetahui siapa penulisnya secara tiba-tiba menghilang, hingga saat ini tidak ada yang mengetahui dimana keberadaan buku tersebut. Walau banyak yang mengatakan bahwa makam yang ada disana adalah sebuah patilasan namun Juru Kunci menyatakan bahwa dapat membuktikan bahwa disana adalah makam asli Raden Kian Santang dengan berbagai peninggalan sejarah yang ada disana. Makam Godog sendiri adalah termasuk suatu cagar budaya. Cerita mengenai Raden Kian Santang versi Godog adalah dikatakan bahwa beliau memang benar anak dari Prabu Siliwangi dan Nyi Subang Larang, Raden Kian Santang adalah putra pertama dan memiliki dua orang adik yaitu Rara Santang yang adalah ibu dari Sunan Gunung Djati dan Walasungsang.

Saat akan menyebarkan agama Islam Raden Kian Santang berkeliling berpindah pindah tempat di pelosok Nusantara mencari lokasi yang cocok untuk didiami, kemudian diberi mandat untuk membawa benda pusaka di dalam sebuah kotak untuk mengetahui dimana harus menetap dan menyebarkan agama Islam, Raden Kian Santang diberi tiga pilihan lokasi yaitu Gunung Galunggung, Gunung Ciremai dan Gunung Godog. Namun sebenarnya perjalanan dari Pajajaran ke Godog itu sangatlah panjang, bahkan Raden Kian Santang pernah mendatangi tempat-tempat di wilayah Jawa Barat, dan hampir seluruh wilayah Garut ada patilasan Raden Kian Santang seperti di gunung Guntur dan Cikuray namun ada yang tahu dan nada yang tidak (Widi, 2019). Bagaimana Raden Kian Santang mengetahui tempat yang tepat untuk menetap adalah dengan cara kotak pusaka yang dibawa akan menimbulkan reaksi saat disimpan di tanah yang sudah di tetapkan lokasinya, pada saat di Gunung Ciremai hingga Galunggung kotak pusaka tersebut tidak bergerak, namun saat di Gunung Godog kotak tersebut bergerak kemudian di Godog menjadi lokasi yang di tempati Raden Kian Santang untuk menyebarkan Agama Islam.

Kotak pusaka yang diceritakan hingga dulu sampai sekarang tidak ada yang tahu seperti apa isinya namun kotak tersebut terkubur di sekitar makam Raden Kian Santang dan tidak pernah ada yang membukanya. Widi (2019) mengatakan pernah ada sebuah penelitian dari Jakarta untuk membuktikan apakah benar ada sesuatu didalam tanah tersebut, tanah tersebut dimasukan sebuah radar panjang yang dapat mendeteksi energi, jadi jika memang benar ada energi di dalam tanah tersebut radar akan bergerak namun ketika radar ditancapkan, reaksi yang ditimbulkan bukan hanya bergerak radar tersebut ambles masuk kedalam tanah dan hilang.



Gambar II.14 Ruang tempat penyimpanan Kandaga
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Terdapat kotak kayu peninggalan Raden Kian Santang berukuran 1 x 1 meter yang ditutup kain hijau dan tersimpan didalam ruangan terkunci, berisi benda pusaka seperti kijang, keris, pisau, alat khitan, uang kuno, dan setiap tahun ketika dibuka selalu berbeda, contohnya ada rantai yang ketika dibuka ukurannya selalu berbeda, menurut kepercayaan jika rantai tersebut berukuran lebih panjang adalah pertanda baik dan jika lebih pendek berarti pertanda buruk. Kotak tersebut dibuka setiap setahun sekali untuk upacara adat yang dinamai ngalungsur pusaka, yaitu proses membersihkan benda pusaka dengan wewangian yang biasa dilakukan pada tanggal 14 mulud untuk memperingati maulid nabi.

Mengenai banyaknya nama yang dimiliki Raden Santang itu karena ketika hijrah kesuatu tempat pasti akan memiliki nama baru, seperti pada saat Prabu Kian Santang kecil di Pajajaran memiliki nama Raden Senggara dan Gagak Lumayung

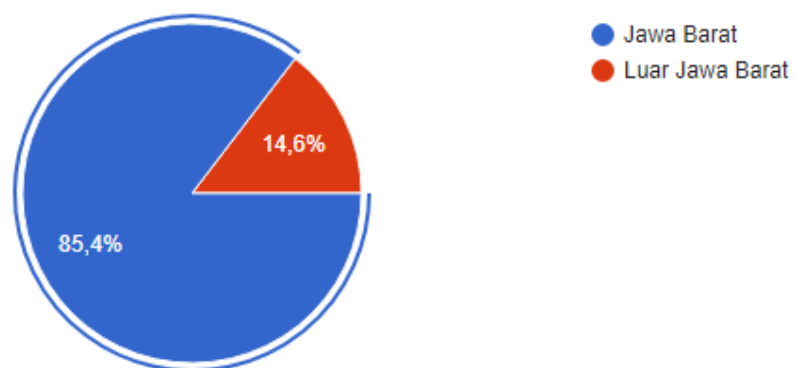
lalu pada saat dewasa pergi ke Arab dan memasuki agama Islam memiliki nama Galantrang Setra, lalu ketika menyebarkan agama Islam menjadi Syekh Sunan Rohmat Suci. Raden Kian Santang melakukan penyebaran agama Islam ialah dengan banyak hal seperti kesenian atau dari sambung ayam, tapi kebanyakan cara penyampaiannya seperti ulama di jaman sekarang, berkhotbah dan sebagainya. Masjid keramat Godog adalah salah satu peninggalan Raden Kian Santang yang kini terletak tak jauh dari makam keramat Godog, masjid tersebut merupakan bukti penyebaran agama Islam Raden Kian Santang di daerah Garut. Raden Kian Santang meninggal sekitar abad ke-16.

II.4.5. Kuesioner

Perencanaan Kuesioner dipakai untuk mengumpulkan data-data dan menjadi bukti hipotesis. Dibuat menggunakan kalimat yang jelas dan mudah untuk dimengerti audiens juga disesuaikan dengan topik penelitian. Responden bisa menjawab dengan cara memilih jawaban yang sudah disediakan atau mengisi kolom jawaban jika tidak ada pilihan jawaban. Responden hanya diminta untuk memberi jawaban sesuai dengan petunjuk yang disediakan pada kuesioner. Setelah melihat hasil dari kuisisioner diketahui dari 96 responden didapat data bahwa sebagian besar responden yaitu 85,4% ternyata adalah warga Jawa Barat.

Domisili

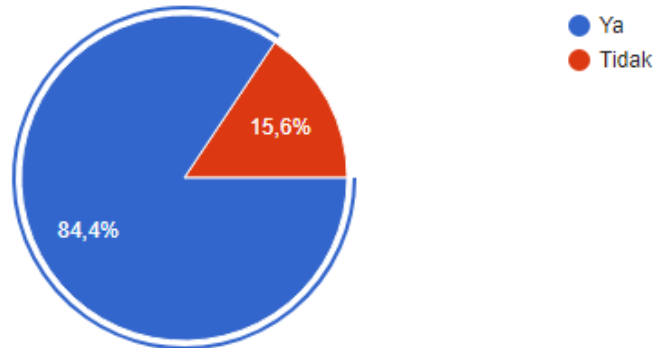
96 tanggapan



Gambar II.15 Domisili Responden
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Apakah kamu tau Prabu Kian Santang?

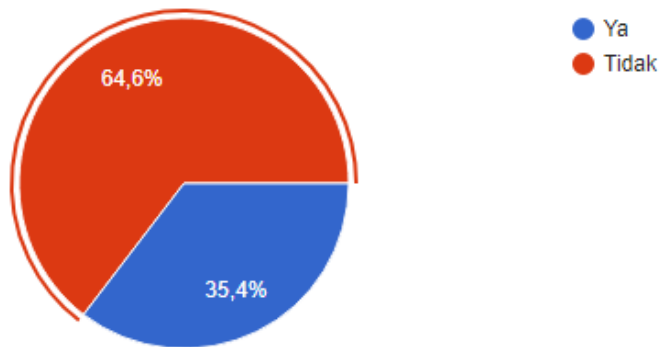
96 tanggapan



Gambar II.16 Pengetahuan Responden Menegenai Kian Santang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Tahukah kamu kisah hidup Prabu Kian Santang?

96 tanggapan



Gambar II.17 Kuisisioner Pengetahuan Responden Menegenai Kisah Kian Santang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Sebagian besar responden menyatakan mengetahui Raden Kian Santang adalah 84,4% namun jumlah responden yang mengetahui kisah Prabu Kian Santang berbanding terbalik dengan jumlah responden yang menyatakan mengetahui kisah mengenai Prabu Kian Santang, ternyata hanya 35,4% yang mengetahui kisah Raden Kian Santang, sisanya sebanyak 64,6% menyatakan tidak mengetahui kisah Raden Kian Santang. Jadi diketahui bahwa ternyata banyak responden yang mengetahui Raden Kian Santang namun sebagian besar tidak mengetahui bagaimana kisah kehidupan Raden Kian Santang.

II.4. Resume

Dari data yang telah didapat maka diketahui bahwa cerita mengenai Raden Kian Santang dalam perjalanan hidupnya untuk mencari dan menemukan jati diri memiliki banyak pesan yang bisa menjadi sebuah pembelajaran dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari oleh remaja. Generasi muda di Tanah Sunda yang ada di Jawa Barat diharapkan akan meningkatkan kecintaan dan apresiasi terhadap cerita budaya lokal.

II.5. Solusi Perancangan

Agar masyarakat mengenal Cerita Raden Kian Santang mengenai pencapaiannya dalam menyebarkan agama Islam di Pajajaran dan wilayah Jawa Barat, maka solusinya adalah membuat perancangan media informasi untuk mempermudah remaja mencari sumber informasi supaya lebih mengenal dan menghargai pencapaian yang pernah diraih Raden Kian Santang pada masa hidupnya.